



# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Persea americana* Mill. atau yang dikenal sebagai buah alpukat sangat banyak disukai masyarakat, buahnya selalu tersedia tanpa mengenal musim. Tingginya minat alpukat di Indonesia seharusnya dapat meningkatkan produktivitas alpukat dan juga telah dimanfaatkan menjadi berbagai olahan produk. Menurut Qin dan Sihotang (2020) selain buah, daun alpukat dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai macam penyakit.

Buah alpukat juga termasuk komoditas yang berpotensi besar untuk diperluas. Alpukat memberikan kontribusi sebesar 1.6% terhadap produksi buah-buahan nasional pada tahun 2004 (Taufan 2006). Menurut BPS (2019) alpukat termasuk salah satu komoditas yang berproduksi tinggi yaitu 363.157 ton pada tahun 2017 dan 410.094 ton pada tahun 2018. Alpukat termasuk buah yang paling banyak di ekspor yang menempati urutan ke 11 dengan bobot ekspor sebesar 205.547 kg.

Alpukat tumbuh subur pada daerah tropis dan memiliki kandungan antioksidan yang tinggi (Afrianti 2010). Buah alpukat berasal dari Amerika Tengah yaitu Mexico, Peru dan Venezuela kemudian menyebar ke berbagai negara sampai ke Asia Tenggara, terutama Indonesia (Ani *et al.* 2017). Hal ini menunjukkan diperlukannya bibit alpukat yang bermutu dan berkelass.

Bibit alpukat diperoleh dengan dua cara yaitu dengan cara vegetatif dan generatif. Perbanyakan dengan cara generatif diperoleh langsung dari benih alpukat. Perbanyakan dengan cara vegetatif diperoleh dengan cara cangkok dan grafting atau sambung. Menurut Febjislami (2020) keunggulan perbanyakan dengan cara vegetatif yaitu memerlukan waktu yang singkat untuk berproduksi.

Perbanyakan vegetatif dengan metode grafting memiliki 2 cara, yaitu sambung pucuk dan sambung samping. Teknik sambung pucuk dilakukan dengan membuat celah pada batang bawah dan dimasukkan batang atas atau entres (KEMENTAN 2019a). Hal yang menentukan keberhasilan sambung pucuk selain ditentukan dari batang bawah serta batang atas (entres) juga dipengaruhi dengan pemupukan. Pemupukan dengan pupuk organik cair dapat meningkatkan produksi dan kualitas tanaman dan mengurangi penggunaan pupuk anorganik (Indrakusuma 2000). Pemupukan dengan pupuk organik cair dapat meningkatkan pertumbuhan bibit tanaman dan meningkatkan ketahanannya terhadap hama dan penyakit (Herliyana *et al.* 2012).

## 1.2 Tujuan

Tujuan Praktik Kerja Lapangan (PKL) untuk mengetahui cara dan dosis pemupukan bibit alpukat di Kelompok Tani Sejahtera Makmur, Jagakarsa, Jakarta Selatan dan juga menganalisis usahatani tersebut apakah pembibitan alpukat dapat diandalkan sebagai pendapatan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Sekolah Vokasi  
College of Vocational Studies